

PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN UNTUK KELANCARAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI RUMAH SAKIT FATIMAH BANYUWANGI

Nur Hidayatin¹, Disye Dratistiana Dewr²

¹Dosen Prodi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi

²Mahasiswa Prodi S1 Keperawatan, STIKES Banyuwangi,

SUBMISSION TRACK

Received: June 10, 2024

Final Revision: June 25, 2024

Available Online: June 29, 2024

KEYWORDS

Puerperal Period, Oxytocin Massage, Breast Milk (Mother's Milk)

CORRESPONDENCE

Phone: 081578175646

E-mail: nurhidayatin2019@gmail.com

A B S T R A C T

Background: Post partum mothers experience changes after giving birth, one of which is in the breasts. The mother's breasts begin to produce breast milk and the mother begins to provide nutrition to her baby through breast milk. One of the problems experienced by mothers is the ineffectiveness of breastfeeding. Oxytocin massage is a solution to overcome irregularities in breast milk production and stimulate the hormone oxytocin.

Objective: To develop the application of oxytocin massage to the smooth production of breast milk in post partum mothers.

Methods: The type of research used is descriptive method with a case study approach on the subject of 4 people through pre-post treatment. The treatment was carried out 2 times with evaluation 3 times every 6 hours. The instruments used were informed consent and oxytocin massage SOP. Measuring instruments using observation sheets for the amount of breast milk production and interview sheets. The inclusion criteria were post partum mothers on day 0 with complaints of breast milk not coming out who had not received counseling about oxytocin massage and were willing to be respondents, while the exclusion criteria were post partum mothers who were able to express breast milk and were not willing to be respondents.

Results: The results showed a change in the amount of milk production before and after oxytocin massage. The average number of additions to smooth milk production after oxytocin massage was around 7-17 ml/cc.

Implications: Oxytocin massage is able to stimulate the smooth amount of milk production so that it makes the mother more calm and relaxed.

I. INTRODUCTION

Masa nifas berasal dari bahasa latin yaitu Puer adalah bayi dan parous adalah melahirkan yang berarti masa setelah melahirkan dimana masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari (Mansyur, 2014) . Pada masa nifas, ibu akan terjadi beberapa perubahan salah satunya pada payudara. Payudara ibu akan menjadi lebih besar, keras dan menghitam sekitar puting, ini menandakan dimulainya proses menyusui.

Menyusui adalah suatu proses alamiah, meskipun demikian dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidak selalu mudah sehingga perlu pengetahuan dan latihan yang tepat. Teknik menyusui yang benar melalui perlekatan ASI kepada bayi dan posisi ibu yang sesuai. Diperlukan pengetahuan dan teknik menyusui yang benar untuk mencapai keberhasilan. Indikator proses menyusui yang efektif ditunjukkan melalui posisi yang benar pada ibu dan bayi (body position), perlekatan bayi yang tepat (latch), keefektifan hisapan bayi pada payudara (efektif menghisap). Bila teknik menyusui tidak dilakukan dengan benar akan mengakibatkan susu ibu menjadi lecet, ASI tidak keluar optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI membuat bayi enggan menyusui (Mansyur, 2014)

Pentingnya menyusui untuk menghasilkan produksi ASI sangatlah penting. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), American Academy of Pediatrics (AAP), American Academy of Family Physicians (AAFP) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memberikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan pemberian ASI berlanjut sampai dua tahun. Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi baru lahir, baik bayi yang dilahirkan cukup bulan (matur) maupun kurang bulan (prematurn). Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI

memberikan banyak keuntungan fisiologis maupun emosional. Kandungan zat dalam ASI (Zat putih, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, zat kekebalan, hormon, enzim dan sel darah putih) baik guna tumbuh kembang bayi ASI juga membantu melindungi bayi dari paparan infeksi luar seperti diare, demam, kematian mendadak, serta memperlambat ikatan bayi dengan ibu. Manfaat tersebut akan bermanfaat secara optimal apabila bayi diberikan ASI eksklusif (tanpa makanan tambahan) selama enam bulan.

Pemberian ASI eksklusif didunia masih sangat rendah. Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2020 hanya 39% bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan ASI secara eksklusif diseluruh dunia, angka tersebut juga tidak mengalami kenaikan pada tahun 2021 yaitu sebesar 40% keberhasilan pemberian ASI eksklusif di seluruh dunia. sedangkan di Indonesia pemberian ASI masih kurang bahkan menurun, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2022 menyebutkan bahwa hanya 54,3% anak Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pemberian ASI eksklusif bayi berusia 0-5 bulan sebesar 71,58% pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan perbaikan dari tahun sebelumnya yang sebesar 69,62%. Sedangkan data di Jawa Timur menurut KEMENKES tahun 2022 bayi yang mendapatkan ASI hanya 68,9% data ini masih jauh dibawah target minimal 80%.

Ibu dapat menyusui secara eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi kesehatan, dukungan, istirahat dan rasa nyaman. Selanjutnya faktor lain yang akan dialami oleh ibu setelah ibu melahirkan mengalami rasa tidak nyaman diseluruh tubuh, stress dan khawatir ketidakmampuannya akan produksi ASI. Hal ini dipengaruhi oleh sekresi hormon ini yang terlambat dalam proses pengeluaran ASI. Salah satu cara kelancaran produksi ASI dapat dilakukan melalui rangsangan pijat oksitosin agar dapat memperlancar

ASI dan meningkatkan kenyamana ibu. Pijat oksitosin sebagai salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI (Asih, 2017)

Peran perawat sebagai pemberi perawatan salah satunya dengan menerapkan pijat oksitosin untuk kelancaran produksi ASI. Sebagai pemberi pemberitaan konservasi yang kompleks dan komprehensif yang diberikan melalui dukungan emosional serta pendekatan dari keluarga agar ibu merasa nyaman. Perawat memberikan informasi kepada keluarga cara pijat oksitosin yang benar sesuai prosedur agar pemijatan selanjutnya bisa dilakukan sendiri. Dengan demikian ibu akan lebih percaya diri dan tidak khawatir lagi dengan perubahan yang dialaminya sehingga produksi ASI akan meningkat.

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Mawar Rumah Sakit Fatimah Banyuwangi ditemukan kasus ibu post partum yang sulit untuk mengeluarkan ASI. Hasil wawancara langsung dengan pasien mengeluh bahwa produksi ASI sulit keluar, keluarga pasien juga banyak yang bertanya pada petugas jaga tentang ASI yang belum bisa lancar keluar. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah dengan judul "Penerapan Pijat Oksitosin untuk Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Post partum di Rumah Sakit Fatimah Banyuwangi".

II. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif kasus. Penelitian dalam metode ini dilakukan secara mendaalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan observasi, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasil. Responden dalam studi kasus ini yaitu 4 orang.

Penelitian ini fokus pada penerapan pijat oksitosin terhadap ibu pasca melahirkan. Pijat ini dilakukan selama 15 sampai 20

menit dengan frekuensi 2 kali sehari. Hasil yang akan diukur adalah produksi ASI meningkat dengan menggunakan lembar observasi berupa jumlah produksi ASI dan wawancara dengan ibu setelah dilakukan tindakan. Evaluasi respon ibu dilakukan setelah enam jam pertama, kedua, dan ketiga setelah pemijatan.

III. RESULT

Studi kasus ini dilakukan di Ruang Sofa Rumah Sakit Fatimah Banyuwangi. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 23-27 Maret 2023. Responden berjumlah 4 pasien kelolaan dengan kriteria pasien kelolaan yang sudah ditentukan. Pemberian pelaksanaan dilakukan selama 2 kali berturut-turut pagi selama 10-15 menit kemudian dilakukan evaluasi selama 6 jam. Studi kasus ini dilakukan dengan pemberian pijat oksitosin pada pasien dengan keluhan tidak dapat mengeluarkan produksi ASI. Dari hasil studi yang dilakukan evaluasi pada responden yakni adanya perubahan kelancaraan jumlah produksi ASI setelah diberikan terapi. Terapi diberikan sesuai dengan SOP pijat oksitosin dan evaluasi dengan menggunakan lembar observasi jumlah ASI serta wawancara pada klien.

Tabel 1. Hasil Penambahan Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Pijat Oksitosin pada Ibu Post Partum

No.	Nama	Penambahan Produksi ASI	
		Sebelum (cc/ml)	Sesudah (cc/ml)
1	Ny. S	2,5	7
2	Ny. R	4	15
3	Ny. I	2	4
4	Ny. M	5	17

Tabel 2. Hasil Wawancara

Nama Responden	Data Fokus (Pre)	Data Fokus (Post)
Ny. S	"Saya merasa payudara belum tegang dan belum bisa keluar ASI"	ASI sudah bisa keluar sedikit demi sedikit bertahap dan terus saya susukan pada bayi untuk terus merangsang

		produksi ASI”
Ny. R	“Saya belum bisa mengeluarkan ASI saat payudara dilakukan palpasi”	“Pada saat dipalpasi ASI saya sudah bisa keluar”
Ny. I	“Saya merasa tidak tenang karena ASI saya sulit untuk keluar”	“Setelah dilakukan pijat oksitosin saya merasa lebih rileks karena ASI dapat keluar”
Ny. M	“Saya belum bisa mengeluarkan ASI dari kedua payudara”	“Kedua payudara sudah bisa mengeluarkan ASI”

IV. DISCUSSION

Analisa dari hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian intervensi pijat oksitosin pada ibu post partum dengan keluhan menyusui tidak efektif, dengan disampaikan oleh pasien menunjukkan lancarnya jumlah produksi ASI. ASI yang tidak keluar akan menyebabkan pemberian ASI tidak efektif sehingga intensitas klien untuk menyusui pun berkurang, padahal makin sering bayi menghisap makin banyak prolaktin dilepas oleh hipofise, makin banyak pula ASI yang diproduksi oleh sel kelenjar membuat sering isapan bayi dengan begitu semakin banyak produksi ASI, sebaliknya jika berkurangnya isapan bayi menyebabkan produksi ASI kurang (Bobak, 2004) dalam (Yulia, 2018)

Perbandingan penerapan pijat oksitosin terhadap empat responden di ruang Sofa Rumah Sakit Fatimah Banyuwangi menunjukkan responden pertama mengatakan sebelum melakukan tindakan payudara belum terasa tegang dan ASI belum bisa keluar, setelah dilakukan intervensi pada pemijatan ke-1 dan ke-2 ASI sudah mulai keluar. Payudara terasa kencang dan ASI sudah bisa dirangsang untuk keluar. Responden kedua mengatakan sebelum dilakukan terapi ASI belum bisa keluar saat dilakukan palpasi, setelah dilakukan terapi ASI sudah bisa keluar saat dilakukan palpasi. Responden ketiga mengatakan sebelum diberikan terapi merasa tidak tenang karena ASI susah keluar, setelah diberikan intervensi pijat

oksitosin ASI sudah bisa keluar dan merasa lebih rileks. Responden keempat mengatakan kedua payudara belum bisa mengeluarkan ASI, setelah dilakukan terapi kedua payudara sudah bisa mengeluarkan ASI.

Dari hasil observasi dengan menggunakan lembar pemantauan jumlah produksi ASI dalam kurun waktu 3 kali setiap 6 jam sekali menunjukkan terjadinya perubahan jumlah produksi ASI sebelum dan setelah dilakukan pijat oksitosin. Jumlah volume ASI (ml) Responden pertama (Ny.S) sebanyak 8 ml pada evaluasi 6 jam pertama, 10 ml pada evaluasi 6 jam kedua, dan 15 ml pada evaluasi 6 jam ketiga. Responden kedua (Ny.R) sebanyak 10 ml pada evaluasi 6 jam pertama, 15 ml pada evaluasi 6 jam kedua, dan 20 ml pada evaluasi 6 jam ketiga, Responden ketiga (Ny.I) sebanyak 5 ml pada evaluasi 6 jam pertama, 8 ml pada evaluasi 6 jam kedua, dan 17 ml pada evaluasi 6 jam ketiga, Responden keempat (Ny.M) sebanyak 8 ml pada evaluasi 6 jam pertama, 16 ml pada evaluasi 6 jam kedua, dan 25 ml pada evaluasi 6 jam ketiga. Jumlah masing-masing dari keempat responden yaitu 33 cc/ml, 45 cc/ml, 30 cc/ml, 48 cc/ml. Rata-rata jumlah penambahan kelancaran produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin berkisar 7-17 ml/cc. Hal ini diketahui bahwa penerapan pijat oksitosin dapat memperlancar jumlah produksi ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati, H.dkk., 2015 mengungkapkan bahwa produksi ASI pada ibu yang tidak dilakukan pijat oksitosin diperoleh data sebagian besar dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 11 orang (73,3%) dan sejumlah 4 orang (26,6%) memiliki produksi ASI dalam kategori normal. Ada perbedaan yang signifikan produksi ASI antara ibu post partum yang diberikan pijat oksitosin dan tidak diberikan pijat oksitosin di wilayah kerja Puskesmas Ambarawa, hal ini dibuktikan dengan $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,005)$.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan, M, 2019 bahwa Produksi ASI sebelum dilakukan kombinasi pijat oksitosin menunjukkan nilai rata-rata (mean) adalah 5,77 dengan standar deviasi sebesar 3,161 dengan jumlah ASI yang terendah 2 ml dan jumlah ASI yang tertinggi 13 ml , setelah dilakukan kombinasi pijat oksitosin hasil rata-rata (mean) 9,05 dengan Secara statistik terdapat perbedaan rata-rata produksi ASI sebelum dan sesudahnya dilakukan kombinasi pijat oksitosin. Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama suami pada ibu menyusui yang berupa pijat punggung pada punggung ibu untuk memingkatkan hormon oksitosin. Disini perawat melakukan penenrapan pijat oksitosin bersama dengan keluarga terutama suami agar bisa melakukannya sendiri setelah lepas perawatan rumah sakit (Ratna Sari, 2017).

Penelitian lain untuk mengatasi masalah perawatan payudara yang kurang baik pada ibu menyusui diberikan motivasi dan penyuluhan dari petugas kesehatan mengenai pentingnya perawatan payudara secara teratur dan Langkah-langkah perawatan payudara untuk menghasilkan ASI yang banyak baik dengan tindakan pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan dengan langkah-langkah yang benar maka ASI yang diproduksi oleh Ibu semakin banyak sehingga ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif dan dapat terpenuhi (Latifah, J.dkk, 2015)

Manfaat pijat meningkatkan produksi ASI, memperlancar ASI, menghilangkan rasa lelah, ekonomis dan praktis. Pijat oksitosin efektif dapat meningkatkan kenyamanan dan produksi ASI karena dengan melakukan pemijatan seluruh daerah tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam akan membuat ibu merasa rileks dan nyaman merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pada ibu yang dilakukan pijat oksitosin terbukti bisa terjadi peningkatan

produksi ASI. Peningkatan produksi ASI ini disebabkan karena peningkatan kenyamanan pada ibu yang secara otomatis akan merangsang keluarnya hormon oksitosin ini. Dan efek dari hormon oksitosin ini merangsang pengeluaran ASI pada ibu menyusui maternitas untuk pelaksanaan tindakan membekukan pada ibu menyusui (Wijayanti & Setiyaningsih, 2017 dalam Rahayu, D. dan Yunarsih (2018)

V. CONCLUSION

Pijat oksitosin adalah tindakan yang dilakukan oleh keluarga terutama suami pada ibu menyusui yang berupa pijat punggung pada punggung ibu untuk memingkatkan hormon oksitosin. Penerapan pijat oksitosin dilakukan 2 kali pada pasien post partum hari ke-0 dengan keluhan ketidakefektifan produksi ASI kemudian dilakukan evaluasi setelah tindakan selama 3 kali per 6 jam diperoleh hasil adanya kelancaran jumlah produksi ASI masing-masing dari keempat responden memperoleh total produksi ASI pada responden pertama (Ny.S) sebanyak 33 ml/cc, Responden kedua (Ny.R) sebanyak 45 ml/cc. Responden ketiga (Ny.I) sebanyak 30 ml/cc, Responden keempat (Ny.M) sebanyak 48 ml/cc

VI. SUGGESTION

1. Bagi Institusi Pendidikan, Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat.
2. Bagi Perawat, Penelitian ini bisa dijadikan tambahan intervensi kepada pasien dengan keluhan tidak bisa memproduksi ASI sehingga ASI pasien dapat ditingkatkan melalui pijat oksitosin
3. Bagi Peneliti, Penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan pengalaman sehingga penulis mengetahui secara nyata manfaat pijat oksitosin bagi ibu post partum.

REFERENCES

- Asih, Y. (2017). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran Dan Produksi Asi Pada Ibu Nifas. *Jurnal Keperawatan*, XIII(1907–0357), 1–6. <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/931/709> diakses pada tanggal 29 Juni 2022
- Ayu Astiti, Artikel Ilmiah, diakses pada tanggal 29 Januari 2018, <http://elib.stikesmuhgombang.ac.id>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal. Profil Kesehatan Kabupaten Kendal Tahun 2014.
- Indrasari, N. (2019). Meningkatkan Kelancaran ASI dengan Metode Pijat Oksitoksin pada Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.26630/jkep.v15i1.1325> diakses pada tanggal 29 Juni 2022
- Latifah, J.dkk. (2015). Perbandingan Perawatan Payudara dan Pijat Oksitosin Perbandingan Perawatan Payudara Dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi Asi Pada Ibu Post Partum Normal. *DK*, 3, 1–10. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/1704> diakses pada tanggal 29 Juni 2022
- Mansyur, N.dan A.K. (2014). Buku Ajar: Asuhan Kebidanan Masa Nifas Dilengkapi dengan Penuntun Belajar. Malang. Diperoleh dari http://digilib.umpalopo.ac.id:8080/jspui/bitstream/123456789/440/1/Buku_Ajar_Masa_Nifas.pdf diakses pada tanggal 29 Juni 2022
- Ni Putu, D. (2021). Gambaran Perawatan Ibu Post Partum pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Tabanan III Tahun 2021. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7749/> diakses pada tanggal 29 Juni 2022
- Notoadmojo.dll. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan (edisi ke-3rd). Rineka Cipta
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (ke-4). Salemba Medika
- Ratna Sari, I. (2017). Penerapan Pijat Oksitosin Pada Pasien Post Partum Normal Di Wilayah Puskesmas Sambiroto Kedung Mundu Semarang. <http://reader.repository.unimus.ac.id/index.php/display/file/749/5/> diakses pada tanggal 29 Juni 2022
- Rahayu, D. dan Yunarsih. (2018). PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN DALAM MENINGKATKAN PRODUKSI ASI IBU PASCA PARTUM. 09, 8–14. <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/view/628/503> diakses pada tanggal 29 Juni 2022
- Sestiliani, P. (2020). PENERAPAN TEKNIK PEMIJATAN MARMET TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA NY. L DALAM MEMBERIKAN ASUHAN KEPERAWATAN POST PARTUM. <http://repo.stikesperintis.ac.id/1220/> diakses pada tanggal 29 Juni 2022
- Vaikoh, E. 2017, Pijat Oksitosin dengan Relaksasi Murotall Al-Qur'an untuk Memperlancar Produksi ASI Ibu Nifas Ny. S Umur 29 Tahun di BPM Ida
- Wahyuningsih, S. (2019). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Post Partum Dilengkapi dengan

Panduan Persiapan Praktikum Mahasiswa Keperawatan. PUBLIKASI DALAM: CV BUDI UTAMA.

Wulan, M. (2019). Pengaruh Kombinasi Pijat Oksitosin Dengan Aromaterapi Lavender Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Normal Di RSUD Haji Medan Tahun 2018. Jurnal TEKESNOS, 1. <http://114.7.97.221/index.php/tekesnos/article/view/923/767> diakses pada tanggal 29 Juni 2022

Yulia, I. (2018). Karya Tulis Ilmiah PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN IBU MENYUSUI PADA MASA POST PARTUM DI PUSKESMAS MLATI II [Poltekkes Kemenkes Yogyakarta]. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2120/> diakses pada tanggal 29 Juni 2022

BIOGRAPHY

First Author

Penulis merupakan seorang perempuan yang lahir di Banyuwangi pada tanggal 1 Juli 1985.. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Muhammadiyah I Banyuwangi pada tahun 1998. Sekolah menengah pertama di SMP Negeri 2 Banyuwangi sampai tahun 2001, serta melanjutkan sekolah menengah atas di MAN Banyuwangi sampai tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan di Program Studi S1 Keperawatan STIKES Surya Global Yogyakarta periode 2003-2007.

Setelah lulus Strata 1 penulis mendedikasikan diri sebagai pendidik di STIKES Banyuwangi terhitung mulai tahun 2009 dan berkesempatan melanjutkan studi S2 Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga mulai tahun 2019.

Second Author biography appears here. Degrees achieved followed by current employment are listed, plus any major academic achievements. specify email address here.